

KONSTRUKSI KEMANDIRIAN MAHASISWA PERANTAU BERDASARKAN POLA ASUH ORANG TUA: KAJIAN INTERAKSIONISME SIMBOLIK

Tita U'ut Oktavia¹⁾, Thriwaty Arsal²⁾

¹⁻² Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

E-mail: titauutoktavia@students.unnes.ac.id; thriwaty_arsal@mail.unnes.ac.id

Artikel histori:

Submit:

Revisi:

Diterima:

Terbit:

Kata Kunci:

konstruksi,
kemandirian,
mahasiswa perantau,
pola asuh orang tua
interaksionisme simbolik

Korespondensi:

titauutoktavia@students.
unnes.ac.id

Abstrak: *The research undertakes to (1) elucidate the correlation existing between the independence of UNNES overseas of parenting and (2) analyze using symbolic interactionism by Mead. The present inquiry utilizes a qualitative framework coupled with descriptive techniques. Subject selection using a snowball sampling technique. The research utilized in-depth interview techniques alongside observational approaches for data acquisition. The evidence suggests that parental upbringing is instrumental in shaping the autonomy of overseas students. Students who from childhood are accustomed to responsibilities such as managing personal needs and being involved in decision-making have better independence and adjustment abilities when migrating. Conversely, students who are accustomed to living in comfort and depending on their parents tend to have difficulty in adjusting and forming independence when they are overseas. From the symbolic interactionism perspective, overseas students internalize the values obtained from the family, so parental parenting acts as a mediator in the formation of independence. Migrant students also interpret roles and responsibilities based on symbols, meanings, and experiences constructed from social interactions in the family environment.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pemahaman mengenai sikap kemandirian dalam aktivitas keseharian menjadi sesuatu yang umum terjadi. Kemandirian menjadi aspek penting dalam pengembangan seseorang, khususnya bagi mahasiswa perantau untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, mengembangkan kapasitas diri dalam menghadapi situasi yang berbeda, dan mengatasi masalah. Kemandirian mahasiswa perantau menjadi isu yang penting dalam konteks pendidikan di Indonesia. Fenomena tersebut muncul seiring dengan meningkatnya jumlah mahasiswa yang memilih untuk menempuh studi di daerah lain yang berbeda dari tempat tinggal asal. Herawati (2019), mengungkapkan ketimpangan kualitas pendidikan,

khususnya pada jenjang perguruan tinggi, mendorong sebagian orang untuk merantau. Umumnya, mereka yang berpindah ke wilayah lain guna menempuh pendidikan dan meningkatkan keterampilan merupakan kelompok mahasiswa.

Salah satu masalah utama yang dihadapi mahasiswa yang tinggal di perantauan untuk melanjutkan studi yakni tuntutan untuk menjadi mandiri dalam hal tanggung jawab sehari-hari, pengambilan keputusan, dan pengelolaan diri (Sitepu et al., 2024). Keputusan menetap di perantauan yang jauh dari tempat asal membawa berbagai tantangan adaptasi bagi mahasiswa. Mereka harus mampu bertindak secara independen dalam menghadapi berbagai situasi (Hutabarat & Nurchayati, 2021). Oleh karena itu, kemandirian mahasiswa perlu menjadi fokus perhatian, mengingat pengaruhnya terhadap prestasi akademik maupun kesehatan mental mereka.

Mahasiswa perantau yakni seseorang yang tinggal di tempat lain untuk mendapatkan pendidikan di jenjang diploma, sarjana, magister, doktor, atau spesialis (Hasibuan et al., 2018). Kesedihan sering dirasakan mahasiswa perantau akibat jauhnya jarak dari orang tua, karena sebelumnya mereka tidak mengalami tekanan psikologis, namun di tempat perantauan mahasiswa rata-rata selalu merasa khawatir mengenai biaya yang menuntut untuk menjadi lebih hemat (Anggreani & Ramadhani, 2021). Mahasiswa yang merantau dihadapkan pada tantangan khusus dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan perantauan. Sering kali merasa bingung, takut, sedih, dan stres akibat berbagai tantangan baru yang harus dihadapi. Misalnya, dalam mengatur keuangan secara mandiri, mahasiswa harus mengontrol pengeluaran untuk kebutuhan mendatang. Selain itu, mahasiswa perantau juga harus mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari tanpa bimbingan langsung dari keluarga inti (orang tua).

Keluarga inti, khususnya orang tua, menjadi basis pertama dalam perkembangan karakter dan kepribadian anak (Ni'mah & Nikmah, 2020). Orang tua akan mengawasi dan membimbing setiap tingkah laku anak (Aslan, 2019). Gaya pengasuhan orang tua menjadi fondasi utama dalam perkembangan anak, memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan pembentukan kepribadiannya (Zhussipbek & Nagayeva, 2023). Kehadiran anak di lingkungan keluarga selama sebagian waktu hariannya menunjukkan betapa signifikan keluarga dalam membentuk karakter dan kemandirian anak (Lestari, 2019). Setiap orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda terhadap anaknya, yang pada gilirannya memengaruhi efektivitas mereka dalam membentuk norma sosial masyarakat (Nurfitri, 2021). Orang tua memegang peranan penting dalam membentuk arah perkembangan dan kepribadian anak, dan setiap gaya pengasuhan yang diterapkan memiliki dampak terhadap pertumbuhan anak (Rantiana, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa kesiapan dan emosional yang ditanamkan melalui pola asuh yang tepat akan menjadi pondasi kokoh bagi keberhasilan anak dalam menjalani kehidupan yang jauh dari lingkungan asal.

Beberapa mahasiswa perantau menemukan hambatan beradaptasi dengan tuntutan kemandirian dalam kehidupan mandiri. Beberapa di antaranya mengalami hambatan dalam mengelola waktu dan menyelesaikan masalah tanpa keterlibatan orang tua, di sisi lain sebagian lainnya mengalami hambatan beradaptasi dengan lingkungan baru yang berbeda dari tempat asal mereka. Menurut Fauzia et al., (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa perantau sering kali merasa kesulitan dan terkadang menangis karena untuk pertama kali berada jauh dari keluarga. Sejalan dengan penelitian (Anggreani & Ramadhani, 2021) bahwa jarak dari orang tua

membuat mahasiswa merasakan emosi sedih, sebab sebelum merantau mahasiswa tidak mengalami tekanan psikologis, namun ketika berada di perantauan, mahasiswa rantau dihadapkan oleh kekhawatiran akan biaya yang mengharuskan untuk lebih berhemat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun telah memasuki usia dewasa, kemandirian setiap mahasiswa masih bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Kemandirian menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan mahasiswa dalam menjalani kehidupan di perantauan. Kemampuan pengambilan keputusan, mengelola waktu, mengatur keuangan, serta penyelesaian permasalahan secara mandiri menjadi keterampilan yang sangat diperlukan. Kajian ini mengadopsi teori interaksionisme simbolik karya George Herbert Mead. Teori tersebut dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian, yakni memahami pemaknaan kemandirian mahasiswa perantau dari interaksinya dengan orang tua dan pengaruh pola asuh. Pada pandangan interaksionisme simbolik, interaksi sosial dan proses penafsiran simbol dalam kehidupan sehari-hari membentuk perilaku seseorang.

Mead memainkan peran sentral dalam teori interaksionisme simbolik, yang terdiri dari tiga bagian utama: *mind*, *self*, dan *society*, yang dikemukakan dalam bukunya. Secara historis, interaksionisme simbolik muncul sebagai teori baru setelah teori aksi, yang sebelumnya dikembangkan oleh Max Weber. Pendekatan dalam interaksionisme simbolik pun mengikuti garis metodologis teori aksi Weber (Wirawan, 2012).

Mead menjelaskan bahwa berpikir merupakan proses interaksi individu dengan diri sendiri melalui penggunaan simbol bermakna. Dalam proses ini, individu menentukan stimulus yang relevan untuk ditanggapi, sehingga respons tidak diberikan secara otomatis. *Mind* terbentuk ketika individu berinteraksi, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain, melalui simbol, gestur, makna, dan tindakan. Dengan demikian, *mind* memungkinkan individu memaknai kondisi sosial yang sama antar individu. Mead menganggap bahwa diri berkembang melalui dua fase proses sosial yang berbeda (Wirawan, 2012). Dalam penelitian ini, konsep *mind*, *self* and *society* oleh Mead berusaha menafsirkan bahwa kemandirian merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses interaksi dan interpretasi terhadap simbol-simbol yang melekat pada pengalaman hidup, terutama dalam konteks keterkaitan antara anak sebagai mahasiswa perantau dan orang tua serta penyesuaian diri di perantauan. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, kemandirian mahasiswa perantau dipahami sebagai proses membangun makna melalui pengalaman dan interaksi sosial, alih-alih sebagai sifat bawaan yang muncul secara langsung. nilai-nilai sebagai proses interaksi sosial yang terjadi di perantauan akan mendorong mahasiswa rantau untuk mengelola peran baru sebagai individu yang bertanggung jawab. Interaksionisme simbolik menawarkan pemahaman bahwa kemandirian mahasiswa perantau ialah dihasilkan dari kombinasi nilai-nilai yang ditanamkan orang tua terhadap gaya pengasuhan dan interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan perantauan.

Berbagai studi terdahulu menunjukkan kemandirian dalam konteks keluarga dengan berbagai komponennya, sedangkan menyoroti kemandirian, belum ada penelitian yang spesifik mengenai kemandirian anak sebagai mahasiswa perantau berdasarkan gaya pengasuhan orang tua sebagai bentuk kemandirian di lingkup perantauan. Dengan mengadopsi teori interaksionisme simbolik Mead, studi ini menawarkan perspektif baru yang memungkinkan pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena kemandirian mahasiswa perantau dalam konteks ini. Tujuan

dari penulisan ini antara lain untuk (1) untuk mengeksplorasi keterkaitan kemandirian mahasiswa perantau berdasarkan jenis pola asuh orang tua dan (2) untuk mengetahui analisa kemandirian mahasiswa perantau berdasarkan jenis pola asuh orang tua menurut interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead.

KAJIAN LITERATUR

Kajian mengenai kemandirian dan pola asuh memiliki berbagai tafsiran. Kemandirian merujuk pada perilaku yang mencerminkan kapasitas seseorang dalam menentukan keputusan secara mandiri terkait aktivitas dan kebutuhan keseharian. Menurut Haris et al., (2022), Kemandirian merujuk pada kapasitas individu untuk bertindak secara mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian mencakup kemahiran internal yang memungkinkan individu menyelesaikan segala aktivitas secara mandiri. Kekuatan internal ini terbentuk melalui proses individualisasi, sehingga individu dapat bertindak secara independen (Endriani et al., 2020).

Menurut Hosnan (2019: 186), terdapat tiga aspek kemandirian, meliputi: 1) Emosional, menunjukkan perubahan dinamika hubungan emosional seseorang seiring waktu, 2) Tingkah laku, didefinisikan sebagai kapasitas seseorang untuk bertanggung jawab atas pilihannya sendiri serta bertindak secara mandiri, dan 3) Nilai, merujuk pada kemampuan untuk memahami dan menafsirkan prinsip yang berhubungan dengan aspek benar-salah dan prioritas nilai suatu hal.

Sedangkan, istilah pola asuh menggambarkan sikap orang tua dalam interaksinya dengan anak. Pola asuh orang tua adalah pola yang diterapkan dalam mendidik dan membesarkan anak sebagai wujud tanggung jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Konsep ini mencakup keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dengan tujuan membimbing perilaku, pengetahuan, dan prinsip yang berperan penting dalam pengembangan kepribadian anak (Hendri, 2019).

Baumrind (dalam Santrock, 2002) mengungkapkan terdapat tiga jenis pola asuh, mencakup:

- a. Pola Asuh Otoriter, merupakan pendekatan pengasuhan yang menuntut kepatuhan penuh terhadap aturan tanpa memberi anak kesempatan untuk bertanya atau berdialog. Pola ini seringkali menyebabkan anak menjadi tertutup, penakut, menentang norma, dan kurang inisiatif karena tidak ada ruang diskusi yang memungkinkan kehendak anak selaras dengan tuntutan orang tua.
- b. Pola Asuh Demokratis, menitikberatkan pada pengembangan individualitas anak, dengan mendorong pembelajaran mandiri, meski orang tua tetap memegang kendali. Pola ini relevan karena memungkinkan keseimbangan antara tuntutan orang tua dan aspirasi anak. Diskusi antara orang tua dan anak menjadi sarana utama, sehingga anak lebih terbuka, berinisiatif, dan terjalin koordinasi yang baik yang memperkuat hubungan antara keduanya.
- c. Pola Asuh Permisif, menekankan kebebasan anak dengan sedikit atau tanpa penerapan disiplin. Anak diberikan keleluasaan untuk bertindak tanpa batasan dari orang tua, sehingga terbiasa membuat keputusan sendiri. Kondisi ini dapat memunculkan perilaku egois dan meningkatkan risiko pelanggaran terhadap norma sosial yang berlaku.

Berbagai riset mengindikasikan anak yang tumbuh di lingkungan yang mendorong kemandirian lebih kompeten dalam menghadapi tantangan serta membuat keputusan secara mandiri. Gaya pengasuhan orang tua turut membentuk

karakter anak, terutama kemandirian. Studi oleh Fauzia et al., (2021) mengungkapkan bahwa kemampuan mahasiswa untuk hidup mandiri di perantauan berakar dari didikan orang tua sejak dini, yang menyediakan pengalaman awal dalam pengembangan kemandirian. Penelitian oleh (Harijanto & Setiawan, 2017) menyatakan berbagai bentuk dukungan sosial oleh orang tua dapat meningkatkan kemandirian bagi mahasiswa perantau. Kajian (Anggreani & Ramadhani, 2021) memperlihatkan bahwa keterikatan emosional dengan orang tua serta kemandirian mahasiswa berpengaruh terhadap adaptasi mahasiswa yang merantau.

Penelitian terkait pola asuh oleh (Nuraeni & Lubis, 2022) Bimbingan orang tua sejak lahir hingga anak dewasa memiliki peran penting dalam membangun kemandirian. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan orang tua memberikan kontribusi terhadap perkembangan karakter anak.

Studi oleh Mursalim et al., (2020) bahwa penerapan pola asuh permisif oleh orang tua dapat memengaruhi keterampilan sosial anak. Studi oleh Asdiana, (2018), menyebutkan bahwa di antara tiga kategori pola asuh yang diteliti, pola asuh demokratis tidak berdampak yang signifikan terhadap kemandirian anak.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metode kualitatif, yaitu penelitian yang dilaksanakan dalam situasi alamiah. Peneliti menghimpun data di lokasi di mana informan menghadapi isu atau permasalahan yang menjadi fokus penelitian (Creswell, 2014). Penelitian dilakukan di Universitas Negeri Semarang. Metode deskriptif diterapkan dengan maksud menyajikan deskripsi, memberikan penjelasan, serta memvalidasi fenomena yang dikaji. Sumber data mencakup data primer dari hasil wawancara dan data sekunder melalui tinjauan pustaka.

Pemilihan informan studi ini menerapkan teknik *snowball sampling*, yakni strategi penghimpunan sampel yang dimulai dari sampel kecil yang kemudian diperluas, seolah-olah bola salju menggelinding dan akhirnya menjadi besar (Nasution, 2023). Peneliti memilih informan berdasarkan dipilihnya informan dari informan utama yang sesuai kriteria antara lain mahasiswa perantau, kemudian meminta rekomendasi informan utama lainnya untuk diwawancara selanjutnya. Teknik ini dipilih karena populasi mahasiswa perantau Universitas Negeri Semarang tidak terdata secara formal, sehingga jaringan informal antar mahasiswa lebih efektif dalam menjangkau sumber data. Jumlah informan sebanyak 8 orang mahasiswa yang tercatat masih aktif kuliah pada semester Januari-Juni 2025. Jumlah 8 informan dipilih berdasarkan prinsip penelitian kualitatif yang lebih mengutamakan kedalaman dan detail data dibandingkan kuantitas peserta. dengan melakukan wawancara mendalam, data yang diperoleh memberikan informasi yang komprehensif dan memungkinkan peneliti memperoleh beragam pengalaman mengenai fenomena keterkaitan kemandirian mahasiswa terhadap gaya pengasuhan orang tua. Sehingga, jumlah informan yang digunakan dalam penelitian dianggap memadai untuk mendukung analisis mendalam sekaligus mempertahankan fokus kajian sesuai tujuan penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Wawancara bersifat mendalam dan terstruktur, menggunakan pedoman yang mengacu pada rumusan masalah untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Observasi dilakukan secara terus terang atau tersamar, dengan peneliti menginformasikan identitasnya kepada sumber data. Data dianalisis berdasarkan model Miles dan Huberman, mencakup tahapan reduksi data, penyusunan atau penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pola asuh yang ditanamkan oleh orang tua sejak dulu memberikan dampak pada pembentukan kemandirian mahasiswa perantau. Kemandirian tersebut mencakup pengelolaan diri, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, serta adaptasi di lingkungan baru. Data menunjukkan adanya tiga jenis pola asuh yang diterapkan, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif, yang masing-masing memengaruhi kemandirian mahasiswa secara berbeda. Sebanyak empat informan antara lain Hilda, Anggi, Nelsa, dan Ajna pola asuh yang diterima yakni demokratis, dengan penekanan pada komunikasi terbuka dan keseimbangan antara kontrol serta kebebasan. Tiga informan antara lain Winda, Izza, Qonit mengaku mendapatkan pola asuh permisif, di mana orang tua memberikan banyak kebebasan tanpa pengawasan ketat. Sementara itu, dua informan yaitu Lailia dan Inggi menyatakan bahwa mereka dibesarkan dengan pola asuh otoriter, yang dicirikan oleh ketegasan tinggi, disiplin ketat, dan keterbatasan kebebasan anak dalam mengambil keputusan.

a. Pola Asuh Otoriter

Didefinisikan sebagai gaya pengasuhan di mana orang tua memegang kendali penuh atas anak (Khairina & Soedirham, 2022). Pola ini menampilkan perilaku keras dan diskriminatif, dengan tuntutan agar anak mematuhi semua perintah dan pengawasan ketat terhadap perilaku anak (Ayun, 2017). Konsekuensinya, anak sering kali menjadi kurang terbuka, penakut, menarik diri, menentang norma, dan kurang berinisiatif, karena tidak ada kesempatan untuk berdiskusi tentang kehendak mereka.

Mahasiswa perantau dengan pola asuh otoriter memperlihatkan kemandirian yang berkembang, akan tetapi ditandai dengan rasa keraguan dan ketergantungan emosional dengan keputusan orang tua. Anak mengakui bahwa orang tua memiliki kontrol yang kuat yang berkaitan dengan pilihan-pilihan anak sejak kecil. Hal tersebut berdampak pada rasa percaya diri ketika menghadapi situasi yang menuntut kemandirian. Mahasiswa perantau yang lahir dan dibesarkan dalam pola asuh otoriter sering mengalami pembatasan kebebasan dalam bertindak dan menentukan keputusan sejak masa kecil. Pola asuh ini ditandai oleh kontrol yang dominan dari orang tua, pembatasan inisiatif anak, serta tuntutan agar anak selalu mengikuti keputusan orang tua tanpa perundingan, dengan alasan tidak ingin mengecewakan mereka. Mahasiswa perantau dengan latar belakang pola asuh otoriter cenderung menunjukkan keraguan dalam pengambilan keputusan secara mandiri ketika merantau. Meskipun secara fisik mahasiswa perantau telah jauh dari orang tua, dampak kontrol orang tua masih terasa dalam proses berpikir dan bertindak.

“Selama merantau saya bisa mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkan orang tua misal memilih kegiatan kampus, dsb, namun ada hal-hal tertentu yang memang harus ada izin dari orang tua.” (wawancara, 24/05/25)

“...iya, tapi endingnya tetap minta persetujuan orang tua sih, terus ortu ku tipe yang balik lagi diserahkan ke akunya mau ku bagaimana, cuma kalo keputusan ku ga baik buat aku ya orang tua tetap ga setuju sih” (wawancara, 24/05/25)

Dari pernyataan tersebut tampak bahwa keputusan penting tetap memerlukan izin atau validasi dari orang tua, bahkan mahasiswa perantau mengakui bahwa meskipun mampu membuat keputusan sendiri, tetap ada ketakutan apabila keputusan yang dibuat bertentangan dengan ekspektasi orang tua.

Di samping itu, mahasiswa perantau juga menyatakan bahwa tidak terbiasa diberi kebebasan dalam memilih sejak kecil. Akibatnya, ketika mulai hidup mandiri di perantauan, proses penyesuaian diri menjadi lebih menantang karena harus mulai belajar menentukan sikap tanpa arahan langsung dari keluarga. Mahasiswa perantau bahkan menyembunyikan keputusan tertentu dari orang tua untuk menghindari konflik atau perasaan bersalah.

“Sejak kecil saya tidak diberi kebebasan dalam mengambil keputusan, cuma semenjak merantau saya mampu menentukan pilihan dan keputusan bagi diri saya sendiri (meskipun kadang bohong ke orang tua), tetapi tetap untuk hal-hal tertentu saya memilih izin kepada orang tua.” (wawancara, 24/05/25)

Dapat diraih kesimpulan bahwa penerapan pola asuh otoriter menunjukkan bahwa meskipun terdapat kedisiplinan dan keteraturan, beberapa di antaranya kurang terbiasa mengambil keputusan sendiri karena selama di rumah terbiasa mengikuti arahan orang tua secara kaku. Tekanan hidup di perantauan menjadi faktor pemakaian untuk membentuk kemandirian secara bertahap. Akan tetapi, pengalaman merantau menjadi momen penting bagi mahasiswa perantau dengan pola asuh otoriter untuk mulai melatih kemandirian. Mahasiswa perantau perlakan belajar mengambil keputusan sendiri, terutama dalam konteks kehidupan sehari-hari seperti mengatur waktu dan menyelesaikan permasalahan pribadi.

b. Pola Asuh Demokratis

Didefinisikan sebagai pengasuhan yang mengakui kemampuan anak. Orang tua memberikan kesempatan agar anak tidak selalu bergantung pada mereka dan mendorong anak untuk mengambil keputusan sendiri. Anak juga dilibatkan dalam diskusi dan pendapatnya diperhatikan, khususnya terkait kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, pola ini memberi anak peluang untuk mengelola diri sendiri, sehingga anak secara bertahap belajar memikul tanggung jawab pribadi (Ayun, 2017). Temuan data menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berkontribusi pada kemandirian yang lebih dewasa. Anak terbiasa membuat keputusan secara mandiri, namun tetap berada di bawah bimbingan dan pengawasan orang tua. Lebih lanjut, kepercayaan orang tua membekali mahasiswa perantau dengan kemampuan menimbang risiko dan secara aktif mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Hal tersebut memberikan dampak lebih siap menghadapi kehidupan di perantauan. Salah satu informan menceritakan bahwa sejak kecil, orang tua tidak memaksakan kehendak, melainkan memberikan ruang dalam menentukan pilihan sendiri.

“iya, aku diberikan kebebasan dalam mengambil keputusan sejak kecil. Seperti waktu mau daftar SMP itu sebenarnya orang tua menyarankan untuk daftar ke SMP A tetapi aku maunya ke SMP B, dan pada akhirnya orang tua mengikuti keputusan aku buat daftar di SMP B.” (wawancara, 25/05/25)

“...merasa mandiri ketika mengusahakan semuanya sendiri, kayak cari makan sendiri, belanja kebutuhan sehari-hari, beberes kos. Kalau merasa masih bergantung ke orang tua itu lebih ke finansial ya karena belum punya penghasilan sendiri.”(wawancara, 23/05/25)

Kemudian informan lain juga menceritakan bahwa sejak kecil dibiasakan melakukan aktivitas pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, bersih, bersih, dan lain-lain. kebiasaan tersebut memberikan dampak yang positif yakni memudahkan mahasiswa perantau beradaptasi ketika tinggal di perantauan.

“bener, sangat berpengaruh, soalnya sudah diajarkan untuk mandiri ketika di rumah seperti melakukan aktivitas mencuci baju, memasak, menyapu, dan lain-lain, jadi gak terlalu sulit untuk menyesuaikan diri ketika di rantauan”. (wawancara, 22/05/25)

Informan menyatakan pola asuh demokratis yang ditanamkan oleh orang tua berkontribusi positif pada kemampuan mahasiswa perantau dalam beradaptasi dengan lingkungan perantauan. Kemandirian yang telah dibentuk sejak dini mempermudah proses penyesuaian diri di perantauan. Berdasarkan hasil temuan, selaras dengan studi Kartika et al., (2020) mengungkapkan pola asuh demokratis membantu anak mengembangkan kemandirian serta kemampuan pengendalian diri. Anak yang tumbuh dalam pola asuh ini biasanya memiliki rasa percaya diri yang tinggi, minat terhadap pengalaman baru, keterampilan sosial yang baik, kemampuan mengatasi masalah, serta sikap kooperatif terhadap orang tua. Kesimpulannya, pola asuh demokratis dicirikan oleh komunikasi terbuka, dukungan emosional, dan pemberian kebebasan yang terarah, yang menunjukkan kemandirian anak yang memadai.

c. Pola Asuh Permisif

Dikenal sebagai pola asuh yang longgar, pengasuhan permisif tidak menekankan kontrol atau hukuman, dan membiarkan anak bertindak sesuai keinginannya. Anak diberikan kebebasan tanpa batas, sementara orang tua tidak menetapkan aturan atau arahan. Dampaknya, anak sering bertindak menurut kehendaknya sendiri, meskipun hal tersebut menyimpang dari norma yang berlaku (Ayun, 2017). Berdasarkan hasil data, gayapengasuhan ini mengindikasikan kemandirian yang berkembang dan belum stabil, belum mampu mengatur prioritas dengan baik dan lebih mengandalkan mood atau bantuan orang tua dalam mengambil keputusan dan menghadapi kesulitan. Mahasiswa perantau merasa “kaget” ketika hidup mandiri di perantauan karena tidak terbiasa mengerjakan hal-hal secara mandiri di rumah. Seperti yang tercermin pada pengalaman informan, sebagai berikut:

“...merasa mandiri pas ngerjain tugas doang dan nyolesain masalahku sendiri hahaa, lainnya masih bergantung sama ortu”. (wawancara, 22/05/25)

“jujurly belum terlalu bisa ngatur itu semua apalagi dalam keuangan dan makanan, soalnya kalo laper mata tak beli semua tu jajan jajan soalnya aku suka nyemil juga. Kalo waktu belajar ya paling belajar kalo pas lagi ada ujian saja atau ada tugas terus harus dikerjain, belajar ku depends on my mood btw.” (wawancara, 23/05/25)

“sekarang aku bisa memutuskan mau makan apa dan cari makan sendiri terus tambah rajin juga kayak bersih bersih begitu.” (wawancara 23/05/25)

Tinggal terpisah dari keluarga dalam lingkungan yang belum dikenal dapat menyebabkan mahasiswa perantau mengalami tekanan psikologis. Hal tersebut membuat mahasiswa perantau perlu melalui suatu proses untuk dapat mandiri dalam mengurus diri sendiri, mencakup pengelolaan kebutuhan sehari-hari dan

penyelesaian permasalahan yang muncul selama tinggal jauh dari keluarga (Fauzia et al., 2021). Pola asuh permisif menunjukkan kemandirian menjadi tantangan di perantauan. Mahasiswa perantau tidak terbiasa mengatur kehidupan pribadi dan mendapatkan fasilitas penuh dari orang tua tanpa pembiasaan tanggung jawab yang jelas mengakibatkan keterkejutan ketika harus menata hidup mandiri di perantauan.

Perbandingan Aspek Kemandirian

Terdapat perbedaan karakteristik pada aspek kemandirian mahasiswa perantau yang diasuh dengan pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.

1. **Aspek Pengelolaan Keuangan.** Mahasiswa perantau dengan latar belakang pola asuh otoriter mengelola keuangan berdasarkan pengalaman pribadi, tanpa strategis yang jelas, sehingga kemampuan bersifat situasional. Sebaliknya, mahasiswa dengan pola asuh demokratis cenderung mampu mengelola keuangan secara cermat dan terencana, menunjukkan adanya pembiasaan tanggung jawab sejak dulu. Sementara itu, mahasiswa perantau dengan pola asuh permisif menunjukkan kecenderungan impulsif, terutama dalam pengeluaran untuk kebutuhan yang tidak terlalu penting.
2. **Aspek Penyelesaian Masalah.** Mahasiswa dengan pola asuh otoriter terlihat pasif dan cenderung menunggu arahan atau petunjuk dari orang lain. sebaliknya, mahasiswa perantau dengan pola asuh demokratis terlihat aktif dalam mencari solusi secara mandiri, menunjukkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Sementara itu, mahasiswa perantau dengan pola asuh permisif menunjukkan gaya penyelesaian masalah yang bergantung pada suasana hati dan bersifat reaktif, sehingga cenderung kurang konsisten.
3. **Aspek Pengendalian Waktu Dan Emosi.** Individu mahasiswa yang diasuh melalui pendekatan demokratis cenderung menampilkan kemampuan refleksi diri yang mendalam sekaligus memiliki penguasaan yang efektif terhadap pengelolaan waktu serta emosi dengan baik. mahasiswa dengan pola asuh otoriter tampak kaku, baik dalam manajemen waktu maupun dalam respons emosional. Sedangkan, individu mahasiswa yang mengalami pembinaan orang tua dengan gaya permisif sering menghadapi tantangan dalam disiplin diri, manajemen waktu, dan regulasi emosi.

Berdasarkan temuan tersebut, bentuk kemandirian yang dilatar belakangi oleh gaya pengasuhan yang beragam antar informan. Dari berbagai aspek, Pola asuh demokratis tampak lebih mendukung pembentukan kemandirian mahasiswa perantau. Peranan pola asuh orang tua terbukti krusial dalam membentuk sifat mandiri pada mahasiswa perantau. Faktor internal seperti kepercayaan diri, serta faktor eksternal seperti pengalaman di perantauan. Selain itu, proses sosialisasi juga memberikan kontribusi yang mendorong perkembangan kemandirian mahasiswa perantau.

Analisa Kemandirian Mahasiswa Perantau Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Menurut Interaksionisme Simbolik Mead

Konseptualisasi *Mind* oleh Mead muncul ketika individu melakukan interaksi, baik internal dengan dirinya sendiri maupun eksternal dengan orang lain, melalui simbol, gestur, makna, dan tindakan. Dalam istilah interaksionisme simbolik, *mind* merujuk pada pemakaian simbol oleh individu yang memungkinkan pemahaman bersama mengenai kondisi sosial. Mead melihat bahwa diri berkembang melalui dua fase proses sosial yang dapat dibedakan (Wirawan, 2012). Mahasiswa perantau

tidak hanya merespons lingkungan secara langsung, tetapi menafsirkan setiap pengalaman berdasarkan makna yang yang sebelumnya sudah tertanam. Berdasarkan data penelitian, pola asuh yang bersifat disiplin namun tetap memberikan kepercayaan kepada anak dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab. Informasi ini termasuk dalam kerangka interaksionisme simbolik, menekankan pada konsep *mind* serta tahap simbol, kepercayaan dan disiplin disimbolkan sebagai fondasi dari proses kemandirian yang berkembang di perantauan. Bentuk komunikasi jarak jauh berupa nasihat, teguran, dan dukungan dari orang tua menjadi simbol kemandirian yang kuat bagi mahasiswa perantau. Sebab, meskipun secara fisik berjauhan, orang tua tetap menjadi sosok penting bagi mahasiswa perantau.

Dalam konteks kehidupan perantau, mahasiswa perantau dihadapkan dengan berbagai pemaknaan baru. pemaknaan baru terkait konsep mandiri melalui refleksi atas pengalaman di kehidupan perantauan, seperti mengatur kehidupan sehari-hari, mengelola keuangan, mengambil keputusan, serta memecahkan solusi. Berdasarkan temuan tersebut, menunjukkan konsep *mind* tahapan makna melalui refleksi diri. Konsep refleksi diri tersebut menunjuk pada kapasitas mahasiswa perantau untuk menyesuaikan perilaku dan responsnya sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

Gagasan Mead mengenai *self* membagi konsep ini ke dalam dua tahapan, yakni penemuan jati diri yang mencakup tahap persiapan, bermain, dan permainan. Tahap kedua, yaitu tahap diri, yang memuat konstruksi “I” dan “Me” dalam interaksi sosial, yang berhubungan dengan harga diri, ego, dan citra diri. “I” merepresentasikan perhatian terhadap diri sendiri, sedangkan “Me” adalah citra diri sebagaimana dipandang oleh orang lain (Wirawan, 2012). Bentuk “self” mahasiswa perantau yang terbentuk pengalaman gaya pengasuhan orang tua yakni penerapan demokratis menjadikan individu yang percaya diri bertanggungjawab, dan memiliki kemandirian yang matang. Sebaliknya, penerapan pola asuh otoriter maupun permisif berpotensi menimbulkan manifestasi perilaku simbolik yang berbeda. Mahasiswa perantau sering kali menghadapi dilema antara membuat keputusan sendiri dan mempertimbangkan nasihat atau nilai dari orang tua. Meskipun mampu mengambil keputusan sendiri, dalam beberapa keadaan masih membutuhkan saran dan persetujuan dari orang tua sebagai bentuk validasi terkait keputusan yang diambil. Berdasarkan data tersebut, kemandirian mahasiswa terbentuk melalui dialog antara “I” dan “Me” dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan perantauan. Interaksi antara “I” sebagai diri sendiri dan “Me” sebagai simbol sosial terlihat dari orang tua, terutama ketika mahasiswa perantau ingin mengambil keputusan tetapi tetap mempertimbangkan masukan dari keluarga inti (orang tua). Sehingga, pola asuh orang tua berfungsi sebagai simbol awal yang dibawa mahasiswa rantau ke lingkungan baru.

Selain itu, mahasiswa perantau juga menghadapi pengalaman baru di lingkungan perantauan yang perlu dipahami dan diinternalisasikan, seperti tuntutan akademik, budaya kampus, serta kehidupan di kos. Proses interaksi dengan nilai-nilai baru akan mendorong mahasiswa perantau untuk mengembangkan kemampuan dalam mengelola diri, membuat keputusan, memecahkan masalah, serta mengelola peran baru sebagai individu yang bertanggung jawab atas kehidupan akademik dan personal sebagai mahasiswa perantau. Kemandirian mahasiswa perantau tidak hanya didukung melalui pola

asuh orang tua, tetapi juga berasal dari pemahaman dan pembentukan makna yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sebagai mahasiswa perantau.

Selanjutnya, Mead berpendapat bahwa *society* dikatakan sebagai proses sosial yang lebih dulu ada dan berfungsi sebagai landasan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan *mind* (pikiran) dan *self* (diri). Aspek mental dan diri individu hanya dapat teraktualisasi serta berkembang melalui proses interaksi dalam lingkungan sosialnya, bukan dari dalam diri sendiri. Konsep *society* yakni di mana pemaknaan individu terbentuk dengan adanya interaksi sosial (Wirawan, 2012). Informasi yang diperoleh mengungkapkan bahwa variasi pola asuh, termasuk kebiasaan yang dibiasakan oleh orang tua sejak masa kanak-kanak, dapat memengaruhi kesiapan individu yakni mahasiswa perantau untuk menghadapi kehidupan mandiri ketika merantau. Seseorang yang tidak terbiasa dengan hal tersebut seperti informan yang dirasakan oleh Qonit, cenderung merasakan perubahan yang besar ketika mulai hidup mandiri di perantauan karena simbol tersebut suatu keadaan yang mengaitkan interaksi dengan masyarakat yang ada dampaknya dalam sebuah keadaan. Selain itu, pemberian kebebasan keputusan sejak dini, contohnya ketika memilih sekolah, dapat membentuk kemampuan mahasiswa perantau untuk mengambil keputusan secara mandiri ketika tinggal jauh dari orang tua, seperti yang dirasakan informan Hilda, karena di pengaruh pengalaman ketika sebelum hidup di perantauan.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat diraih kesimpulan bahwa proses sosialisasi antara mahasiswa perantau sebagai anak dan orang tua membentuk struktur makna terhadap *mind* (pikiran), *self* (diri), *and society* (masyarakat). Melalui interaksionisme simbolik, mahasiswa perantau menginternalisasi nilai-nilai yang diperoleh dari keluarga, sehingga pola asuh orang tua berperan sebagai mediasi dalam pembentukan kemandirian. Mahasiswa menafsirkan peran dan tanggung jawab berdasarkan simbol, makna dan pengalaman yang dikonstruksikan dari interaksi sosial di lingkungan keluarga.

KESIMPULAN

Mengacu pada temuan yang telah dipaparkan, dirumuskan kesimpulan bahwa pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam membentuk karakter kemandirian mahasiswa perantau. Para mahasiswa yang sejak dini dibiasakan menunaikan kewajiban seperti mengatur kebutuhan pribadi dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan, memiliki kemampuan kemandirian dan penyesuaian yang lebih baik ketika merantau. Mahasiswa yang terbiasa hidup dalam kenyamanan dan ketergantungan yang tinggi pada orang tua dapat mengakibatkan kesulitan dalam proses adaptasi dan membentuk kemandirian ketika berada di perantauan. Dari perspektif interaksionisme simbolik, proses sosialisasi antara anak (mahasiswa perantau) dan orang tua membentuk struktur makna terhadap *mind* (pikiran), *self* (diri), *and society* (masyarakat). Melalui interaksionisme simbolik, mahasiswa perantau menginternalisasi nilai-nilai yang diperoleh dari keluarga, sehingga pola asuh orang tua berperan sebagai mediasi dalam pembentukan kemandirian. Mahasiswa menafsirkan peran dan tanggung jawab berdasarkan simbol, makna dan pengalaman yang dikonstruksikan dari interaksi sosial di lingkungan keluarga.

SARAN

1. Bagi Orang Tua
Diharapkan temuan ini mendorong penerapan gaya pengasuhan yang menyeimbangkan aspek kebebasan dengan pengendalian. Memberi anak kepercayaan sejak dini untuk mengelola urusan pribadi dapat membentuk karakter yang mandiri ketika anak beranjak dewasa dan jauh dari orang tua.
2. Bagi mahasiswa perantau
Diharapkan bisa membantu meningkatkan keterampilan mengelola diri dan mempertahankan interaksi komunikatif yang positif dengan orang tua untuk memperoleh bentuk dukungan yang relevan tanpa kehilangan kesempatan untuk mandiri.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Dalam rangka mengeksplorasi secara lebih komprehensif terhadap peran lingkungan sosial di perantauan dalam mendukung atau menghambat pembentukan kemandirian mahasiswa.

REFERENSI

- Anggreani, R., & Ramadhani, A. (2021). Kelekatan Orangtua dan Kemandirian Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Universitas Mulawarman. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 310. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5972>
- ASDIANA, D. A. (2018). KEMANDIRIAN REMAJA PERANTAU DITINJAU DARI POLA ASUH ORANGTUA PADA MAHASISWA UNIVERSITS SAHID SURAKARTA. *TALENTA PSIKOLOGI*, 11(2), 153-165. <https://www.jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/JTL/article/view/485>
- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk karakter anak. *Jurnal IAIN Salatiga*, 5(1).
- Creswell, J. W. (2014). *Research Desain; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Amaryllis (ed.); Edisi 4). PUSTAKA PELAJAR.
- Endriani, A., Aswansyah, I., & Sanjaya, A. (2020). Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Kemandirian. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.33394/vis.v5i1.3118>
- Fauzia, N., Asmaran, A., & Komalasari, S. (2021). Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan. *Jurnal Al-Husna*, 1(3), 167. <https://doi.org/10.18592/jah.v1i3.3918>
- Harijanto, J., & Setiawan, J. L. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kebahagiaan Pada Mahasiswa Perantau Di Surabaya. *Psychopreneur Journal*, 1(1), 85-93. <https://doi.org/10.37715/psy.v1i1.361>
- Hendri. (2019). PERAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KONSEP DIRI PADA ANAK. *AT-TAUJIH BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM*, 2(2), 56-71. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>)
- Herawati, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Stabilitas Emosi Terhadap Kemandirian Mahasiswa Perantau. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 201-210. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i2.4774>
- Hutabarat, E., & Nurchayati. (2021). Penyesuaian Diri Mahasiswa Batak yang Merantau di Malang. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 45-59.

- <https://doi.org/10.17977/um070v4i52024p210-224>
- Kartika, A. D., Malik, L. R., & Wildan, S. (2020). Pola asuh orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 3, 2020.
- Khairina, N. S., & Soedirham, O. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Anak: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmia STIKES Kendal*, 12(4), 853-862. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/208>
- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84-90. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777>
- Mufliah Azahra Iska Hasibuan, Novia Anindhita, Nurul Hikmah Maulida, & Fuad Nashori. (2018). Hubungan antara Amanah dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Perantau. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 101-116.
- Mursalim, M., Jusmin, J., & Wulandari, N. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa Kelas IV DI SD INPRES 102 MALANU Kota Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 1-9. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i1.396>
- Nasution, A. F. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (A. Meyniar (ed.)). CV Harfa Creative.
- Ni'mah, R., & Nikmah, Z. (2020). Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Pola Asuh Demokratis. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 7(1), 79-91. <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v7i1.93>
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137-143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Nurfitri, T. (2021). Pola Asuh Demokratis Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 7(1), 2581-0413.
- RANTIANA, R. (2021). *RELEVANSI POLA PENGASUHAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5417/1/TESIS RINI RANTIANA.pdf>
- Sitepu, enda putriana B., Ayub, D., & Jais, M. (2024). *Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Kemandirian Mahasiswa Rantau di Kost Latifahni Binakrida Simpang Baru Tampan Pekanbaru*. 7, 13682-13688.
- WIRAWAN, P. D. I. B. (2012). *TEORI-TEORI SOSIAL DALAM TIGA PARADIGMA (FAKTA SOSIAL, DEFINISI SOSIAL, DAN PERILAKU SOSIAL)* (Y. Rendy (ed.)). PRENADAMEDIA GROUP.
- Zhussipbek, G., & Nagayeva, Z. (2023). The Need to Bridge the Gap between Research on Children's Rights and Parenting Styles: Authoritative/Democratic Style as an Acultural Model for the Child's Well-Being. *Social Sciences*, 12(1). <https://doi.org/10.3390/socsci12010022>.